

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia, padadasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga bisa hidup layak, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan juga bertujuan mendewasakan anak, kedewasaan tersebut mencakup pendewasaan intelektual, sosial dan moral tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.¹

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama (sebagai tanggungjawab) negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, pendidikan telah ada seiring dengan lahirnya peradaban manusia. R.S. Peters dalam bukunya *The philosophy of Education* menandakan bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir karena kualitas manusia terus meningkat.²

Di era zaman sekarang banyak anak yang minim dalam penguasaan ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan tentang agama. Melihat realitas saat ini kaitannya dengan ilmu agama karena sumber hukum ilmu agama adalah Al Qur'an, siswa harus diberikan pengetahuan yang cukup tentang Al Qur'an. Menurut sebagian dari orang tua memilihkan anak untuk lebih mementingkan pendidikan umum dari pada belajar Al Quran, yang lebih menjamin untuk kehidupan anak-anaknya kelak di masa depan. Al Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Al Qur'an merupakan wahyu ilahi yang dijadikan petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayainya.³

¹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Bandung : Sinar BaruAl-Gasindo, 1995) Cet. ke-1, 2

²Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan* (Yogyakarta : AR RUZZ Media, 2015) Cet. Ke-1, 22

³Smith, Huston and Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 327

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al Qur'an saja sudah mendapat pahala berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci ilahi yang menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Isra' (17) : 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ

الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.⁴

Al Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca oleh setiap umat islam, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan sehari-hari. Allah swt sangat menjamin bahwa siapapun yang membacanya akan mendapat pahala, bahkan pahalanya tidak terhitung per ayat maupun per kata akan tetapi per hurufnya. Sebagaimana penjelasan Rasulullah saw.⁵

Dalam Shahih Bukhari, Imam Bukhori meletakkan bab khusus tentang keutamaan Al Qur'an (*fadha'il Al Qur'an*). Bab tersebut diberi judul *Ta'lim Ash-shibyan Al Qur'an* (mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anak). Hadits yang dikumpulkan beliau ini cukup menjadi bukti tentang tingginya perhatian islam terhadap pendidikan AL Qur'an untuk anak-anak.⁶

Salah satu kegiatan utama belajar adalah membaca. Membaca merupakan prinsip dalam pengembangan ilmu pengetahuan umum maupun agama. Kegiatan membaca juga dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi peserta didik. Selain itu Wahyu pertama kali yang di turunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Melalui Malaikat Jibril adalah membaca, dimana ayat tersebut tertuang dalam Surat Al 'Alaq ayat 1-4,

⁴Al Qur'an In Word, *Surat Al Isra'*, ayat dan terjemah, 28

⁵Abdul Aziz, Abdul Rauf, *Pedoman Daurah Al Qur'an* (Jakarta : Markaz Al Qur'an, 2011), 5

⁶Hamdan Rajiijh, *Cerdas Akal Cerdas Hati* (Yogyakarta, DIVA Press, 2008), Cet.1, 131-132

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah(3), yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam(4) (Q.S AL ‘Alaq :1-4)⁷

Di dalam Surat tersebut sudah jelas bahwa ayat tersebut mengandung unsur pendidikan dimana manusia di muka bumi ini di perintahkan untuk belajar dalam hal ini adalah membaca. Pendidikan agama islam merupakan bagian yang paling integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa.

Mengajarkan membaca Al Qur’an di usia anak-anak merupakan hal yang di perbolehkan dan sangat dianjurkan atau wajib, karena jika anak telah belajar Al Qur’an, maka setelah baligh dia akan mengetahui apa yang seharusnya dia kerjakan. Sebagian ulama’ salaf berpendapat bahwa ketika kecil anak dibiarkan bermain di usia awalnya dan kemudian barulah diarahkan untuk belajar membaca Al Qur’an.⁸ Hal inilah yang melatar belakangi guru mata pelajaran Al Qur’an Hadits untuk melaksanakan penerapan *tahsin* melalui membaca Al Qur’an dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al Qur’an di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara Kelas X B Tahun Ajaran 2018/2019.

Zaman sekarang kemajuan berkembang sangat pesat, diantaranya adalah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, banyak anak-anak zaman sekarang yang terpengaruh dari kemajuan teknologi seperti halnya tingginya produktifitas gadget sehingga sampai saat ini gadget sudah merupakan kebutuhan sehar-hari untuk umat manusia, di

⁷ Al Qur’an In Word, Surat Al ‘Alaq, ayat dan terjemah, 1-4.

⁸ Ibnu Katsir, *Keajaiban & Keutamaan Al Qur’an* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2012), 365.

samping itu juga di barengi dengan membuminya media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *What'sApp*, *Messenger*, *Instagram* dan lain sebagainya, sehingga mereka banyak yang kecanduan dan disibukkan dengan perkembangan teknologi dan media sosial tersebut dan tidak tersentuh untuk membaca Al Qur'an karena yang mereka lakukan kebanyakan hanya menggunakan teknologi dengan cara yang salah yakni dengan main *game* ataupun dengan membuang waktu menggunakan media sosial secara berlebihan. Mengingat demikian tinggi membaca Al Qur'an diperlukan sebuah cara agar anak terbiasa dan membiasakan diri untuk membaca Al Qur'an dan meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an.

Supaya tercapai tujuan diatas maka perlu adanya cara dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas membaca Al Qur'an anak. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit Jepara di Kelas X B adalah dengan melakukan penerapan *tahsin Al Qur'an*. *Tahsin* sendiri merupakan cara membaca Al Qur'an dengan baik dan benar dengan menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu *tajwid*. Disamping memperbagus dan memperbaiki bacaan Al Qur'an, Ali Muntahar menjelaskan bahwa makna "*tahsin*" adalah senada dengan makna *tajwid* yakni perbaikan dan penyempurnaan.⁹ Dengan demikian, pembelajaran *tahsin* Al Qur'an tidak dapat dipisahkan dari ilmu *tajwid*, karena sangat sulit jika *tahsin* dilaksanakan tanpa ilmu *tajwid*. Penerapan *tahsin* ini menggunakan kaidah-kaidah ilmu *tajwid* dimana ilmu *tajwid* tersebut mencakup tentang berbagai macam hukum bacaan, dari mulai tentang *makharijul huruf* sampai dengan hukum *nun* dan *mim sukun* atau *tanwin* bahkan sampai hukum bacaan *mad* dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang penelitilakukan di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara di Kelas X B bahwa penerapan *tahsin* di lembaga tersebut di fokuskan pada perbaikan *makharijul khuruf* yang tercantum dalam *tadzribat tahsin*. Pengenalan satu *makharijul khuruf* langsung diaplikasikan kedalam ayat Al-Qur'an. Penerapan *tahsin* tersebut diterapkan di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara mulai Kelas X sampai Kelas XII. Akan tetapi

⁹Ali Muntahar, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi,2005), 270

pada penelitian kali ini peneliti mengambil sampel pada Kelas X B dengan alasan *pertama*, peneliti hanya meneliti tentang pelaksanaan penerapan *tahsin* sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an bukan untuk perbandingan, sehingga hanya membutuhkan sampel cukup satu kelas saja. *Kedua*, kelas X B merupakan awal masuk di sekolah MA Miftahul Huda sehingga perlu adanya arahan atau bimbingan terhadap pendidikan ilmu agama terutama pengajaran tentang membaca Al Qur'an, jika pendidikan agama islam terutama dalam hal ini adalah membaca Al Qur'an mulai dari awal masuk MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit Jepara tidak diperhatikan, di khawatirkan lama kelamaan ketika sudah dewasa peserta didik tidak bisa membaca Al Qu'an. *Ketiga*, melihat dari banyaknya peserta didik dengan background pendidikan tamatannya berbeda-beda, ada yang dari SD kemudian lanjut SMP dan lain sebagainya ada yang tidak pernah tersentuh pendidikan TPQ maupun sekolah diniyah ataupun di rumah ada yang tidak pernah mengaji di pondok atau musholla terdekat sehingga penerapan *tahsin* dilaksanakan meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an peserta didik di MA Miftahul Huda Raguklampitan Jepara kelas X B Tahun Ajaran 2018/2019.¹⁰

Penerapan *tahsin* dilakukan dengan memanfaatkan jam pelajaran Al Qur'an Hadits. Di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara mata pelajaran Al Qur'an Hadits terletak di jam terakhir pada jadwal pelajaran yakni sekitar pukul 12.30 s.d pukul 13.40. Ada 2 jam pelajaran dimana 1 jam pelajaran ada 45 menit sehingga 2 jam pelajarannya 90 menit. Sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya, kegiatan pembelajaran Al Qur'an Hadits di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara diawali dengan berdo'a bersama kemudian di lanjutkan absensi dan seterusnya di lanjut dengan pengenalan *tahsin* melalui praktek membaca Al Qur'an bersama selama 15 menit. Penerapan *tahsin* di kelas X B disesuaikan dengan situasi kondisi. Pada situasi yang baik dan mendukung biasanya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian kegiatan pembelajaran pengenalan serta penerapan *tahsin* dilakukan dalam bentuk kelompok. Setelah itu

¹⁰Hasil Observasi data MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara, pada Hari Selasa-Kamis tanggal 2-4 April 2019 Jam 10.00-12.00 WIB

dilanjut kegiatan pembelajaran seperti biasanya sesuai KI/KD. Evaluasi dari penerapan *tahsin* dilakukan dalam bentuk kelompok kemudian dari kelompok tersebut guru menunjuk salah satu anggota kelompok tersebut untuk membaca Al Qur'an guna mengetahui sejauhmana peningkatan kemampuan membaca Al Qur'an dan pencapaian penerapan *tahsin* di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara pada kels X B Tahun Ajaran 2018/2019.¹¹

Hal ini dilakukan untuk mengatasi ketidakmampuan membaca Al Qur'an dan memperbaiki kualitas baca Al Qur'anserta agar peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta tartil. Dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu *tajwid* yang telah di persiapkan sesuai kemampuan. di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jeparakhususnya kelas X B Tahun Ajaran 2018/2019.

Pada penelitian ini di fokuskan pada permasalahan bagaimanakah proses pelaksanaan dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *tahsin* dalam pembelajaran Al Qur'an di kelas X B di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif, sering disebut dengan batasan masalah, karena adanya keterbatasan baik deri segi waktu, tenaga maupun materi.¹² Maka masalah yang diteliti perlu difokuskan pada suatu objek tertentu agar penelitian terpusat pada suatu masalah yang jelas, meskipun terkadang dalam penelitian kualitatif masalah tersebut dapat berkembang lebih kompleks setelah peneliti ke lapangan.

Dalam pandangan penelitian kualitatif ini gejala itu holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) peneliti kualitatif tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*)yaitu di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit Jeparapada Kelas X B, pelaku (*aktor*)yaitu orang-orang yang berperan penting di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara seperti guru

¹¹Observasi pada Hari Selasa 15 Januari 2019 di kelas X B MA Miftahul Huda Raguklampitan

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, R&D* (Bandung : Alfabeta, 2012), Cet ke-15, 396

Mata Pelajaran AL Qur'an Hadits, peserta didik Kelas X B serta aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis yakni kegiatan penerapan *tahsin* dan proses belajar mengajar di Kelas X B MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas X B, guru mata pelajaran Al Qur'an Hadits, peserta didik Kelas X B, serta aktivitas belajar mengajar pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits.¹³ Hal yang menjadi sorotan aktivitas di MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit, Jepara adalah mengenai kegiatan yang termuat dalam kegiatan pembelajaran yakni tentang penerapan *tahsin* pada pembelajaran Al Qur'an Hadits peserta didik Kelas X B MA Miftahul Huda Raguklampitan, Batealit Jepara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan penerapan *tahsin* dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di MA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara pada Kelas X B Tahun Ajaran 2018/2019
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penerapan *tahsin* dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di MA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara pada Kelas X B Tahun Ajaran 2018/2019

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses penerapan *tahsin* dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di MA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara pada Kelas X B Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan *tahsin* dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits di MA Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara pada Kelas X B Tahun Ajaran 2018/2019.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, R&D*, 285,

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga sekolah

- 1) Sebagai masukan dan dukungan dalam penerapan *tahsin*.
- 2) Sebagai sarana untuk mendapatkan solusi dari berbagai kendala yang dihadapi dalam menerapkan *tahsin*.

b. Bagi siswa

Sebagai motivasi dalam meningkatkan kualitas dan membiasakan membaca Al Qur'an secara lebih giat lagi.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyusun sistematikanya sebagai berikut :

1. Bab I, Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian.
2. Bab II, Kerangka Teori, yang meliputi Teori-teori yang terkait dengan Judul, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir dalam penelitian.
3. Bab III, Metode Penelitian, yang meliputi Jenis dan Pendekatan, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.
4. Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi data Penelitian, Analisis Data Penulisan.
5. Bab V, Penutup, yang meliputi Simpulan, dan Saran-saran sebagai bahan masukan dalam dunia pendidikan.